

PEMAHAMAN DAN PENDEKATAN DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

Titik Puspita Sari,^{1*} Yeri Utami,² Atik Setiawati,³ Abdul Mujib,⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora

¹titik5524@gmail.com, ²yeriblora113@gmail.com, ³atiksetyawati@gmail.com,

⁴Mujibabdul288@gmail.com

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

Student learning difficulties are a challenge that is often faced in the world of education and can affect students' academic and emotional development. This article reviews the definition, causal factors, types of learning difficulties, as well as intervention strategies that can help students overcome these obstacles. Learning difficulties can be caused by internal factors, such as information processing disorders and mental health problems, or external factors, such as an unsupportive environment or inappropriate teaching methods. To overcome this, an individual approach, early identification, collaboration between teachers and parents, as well as supporting a positive learning environment are important steps. By understanding learning difficulties holistically, educators and parents can help students develop their best potential and achieve success in learning. This article aims to be a reference for educational practitioners in dealing with this problem effectively.

Keywords: *learning difficulties, educational intervention, individual approach, learning strategies.*

Abstrak

Kesulitan belajar siswa merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan dan dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun emosional siswa. Artikel ini mengulas definisi, faktor penyebab, jenis kesulitan belajar, serta strategi intervensi yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti gangguan pemrosesan informasi dan masalah kesehatan mental, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung atau metode pengajaran yang tidak sesuai. Untuk mengatasinya, pendekatan individual, identifikasi dini, kerja sama antara guru dan orang tua, serta dukungan lingkungan belajar yang positif menjadi langkah penting. Dengan memahami kesulitan belajar secara holistik, pendidik dan orang tua dapat membantu siswa mengembangkan potensi terbaiknya dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam menghadapi permasalahan ini secara efektif.

Kata Kunci: *kesulitan belajar, intervensi pendidikan, pendekatan individual, strategi pembelajaran.*



Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang terus-menerus, melibatkan berbagai unsur, dan berlangsung sepanjang hidup, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, emosi, sikap, dan lainnya. Proses ini akhirnya menghasilkan perilaku yang diinginkan. Unsur utama dalam belajar mencakup individu sebagai peserta, kebutuhan yang menjadi pendorong, serta situasi belajar yang menciptakan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar (*Nurul Azizi, 180201018, FTK, PAI, 085365020212, n.d.*).

Kesulitan belajar adalah kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu yang menghalangi pencapaian hasil belajar yang optimal. Hambatan tersebut dapat dialami oleh peserta didik, meskipun tidak selalu terjadi pada setiap individu. Sepanjang proses pembelajaran, kendala semacam ini dapat bersifat sosiologis, psikologis, maupun fisiologis (*Ziadat & Sakarneh, 2022*).

Kesulitan belajar merujuk pada hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik serta perubahan perilaku yang tidak sejalan dengan tingkat partisipasi yang diperlihatkan dibandingkan dengan teman sekelasnya. Konsep kesulitan belajar (*learning disability*) menyoroti adanya kesenjangan antara kemampuan akademik yang dicapai dan potensi belajar peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang menghadapi kesulitan membaca seringkali juga mengalami gangguan pemusatan perhatian dalam tingkat tertentu. Meskipun demikian, peserta didik dengan kesulitan belajar umumnya memiliki kecerdasan umum yang setara atau bahkan di atas rata-rata (*Gormley, 2022*).

Pada dasarnya, perkembangan global mendorong dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi guna meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur yang mendukung, seperti perangkat keras dan akses internet yang memadai, untuk memenuhi kebutuhan metode pendidikan yang lebih kondusif. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat belajar dengan efektif seperti yang seharusnya. Masalah ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan guru harus segera mengambil langkah untuk menangani kesulitan tersebut, karena jika dibiarkan, hal itu akan menghambat peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (*Asmilyia Mohd Mokhtar, 2022*).

Tujuan dari kesulitan belajar adalah untuk menggambarkan situasi di mana individu dihadapkan pada kondisi yang membuatnya kesulitan menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau harus mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu kegiatan yang ingin dicapai. Proses penyesuaian diri dan mengatasi hambatan tersebut terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mengenai apa yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peserta didik mencoba menerapkan kebiasaan atau perilaku yang telah terbentuk hingga ia memperoleh respons yang memuaskan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena kesulitan belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara holistik dan komprehensif mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi kesulitan belajar, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis data secara deskriptif, menggali makna di balik permasalahan yang ada, dan merumuskan temuan yang bersifat eksploratif.

A. Pelaksanaan Prosedur Penelitian

Pelaksanaan prosedur penelitian ini dilakukan melalui pendekatan riset kepustakaan (library research), yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan terkait dengan topik kesulitan belajar siswa. Proses dimulai dengan identifikasi topik dan fokus penelitian, yang sudah dirumuskan sebelumnya, yaitu tentang definisi kesulitan belajar, faktor penyebabnya, mengeksplorasi jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, serta strategi intervensi yang dapat diterapkan. Fokus penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai permasalahan yang sering terjadi di kalangan siswa serta solusi yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

B. Penggunaan Bahan dan Instrumen

Bahan utama yang digunakan adalah berbagai sumber tertulis yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi terkait kesulitan belajar siswa. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitasnya, relevansi dengan topik penelitian, dan keaktualannya. Buku teks yang digunakan memberikan dasar teori dan konsep tentang kesulitan belajar,

sedangkan artikel jurnal ilmiah dan laporan penelitian memberikan data empiris dan hasil penelitian terkini yang mengulas faktor-faktor penyebab serta strategi untuk mengatasi kesulitan belajar.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (library research), yang merupakan metode pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kesulitan belajar siswa. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah identifikasi sumber-sumber literatur yang dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena kesulitan belajar. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pendidikan, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen resmi yang membahas teori dan praktek terkait dengan kesulitan belajar siswa.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang merupakan metode kualitatif untuk menganalisis data tertulis secara sistematis dan terstruktur. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur yang telah dikumpulkan, yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Proses analisis dimulai dengan membaca secara menyeluruh semua sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa adalah fenomena kompleks. Untuk itu, pemahaman yang mendalam tentang kesulitan belajar serta pendekatan yang tepat dalam mengatasinya sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

Definisi Kesulitan Belajar

Secara bahasa kesulitan belajar adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris “*learning Disability*”, yang secara harfiah berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability yang diterjemahkan menjadi “kesulitan” memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah ini mempunyai arti yang berbeda. Di satu sisi, penggunaan istilah *learning differences* mempunyai nada yang lebih positif, namun di sisi lain, istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan permasalahannya. Untuk menghindari bias dan perbedaan referensi maka digunakan istilah “kesulitan belajar”. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar dan istilahnya disfungsi otak, tapi setidaknya ada istilah lain yaitu gangguan neurologis (Suryani, 2010).

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar diantaranya:

Menurut Dalyono (Setya 2009) penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang berasal dalam diri siswa, dan faktor ekstern adalah faktor yang terjadi dari luar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya:

a. Faktor fisiologis (faktor yang bersifat fisik) diantaranya:

1) Sakit

Orang yang sakit mengalami penurunan kekuatan fisik, saraf sensorik dan motoriknya melemah. Akibatnya rangsangan yang diterima dari alat indera tidak dapat diteruskan ke otak. Dengan cara ini, kemampuan pemahaman siswa menurun dan kinerjanya pun menurun.

2) Kurang sehat

Orang yang tidak sehat mungkin mengalami ketidakmampuan belajar karena mudah lelah, mengantuk atau pusing, kehilangan konsentrasi, kurang semangat, dan gangguan berpikir. Akibatnya, kita menjadi kurang reseptif dan responsif terhadap pelajaran, syaraf otak kita tidak mampu lagi menggunakan indra kita untuk mengolah, mengelola, menafsirkan, dan mengatur isi pelajaran secara optimal, serta kita tidak mampu memahami isi pelajaran yang kita terima.

3) Cacat, cacat tubuh dibedakan menjadi dua golongan:

- a) Cacat fisik ringan seperti gangguan pendengaran, kehilangan penglihatan (miopia), dan gangguan psikomotorik.
- b) Cacat fisik permanen (berat) seperti kebutaan, tuli, bisu, atau kehilangan anggota tubuh. Bahkan penyandang disabilitas fisik ringan pun dapat mengikuti kelas reguler selama guru memperlakukan siswanya dengan hormat dan adil. Penyandang disabilitas fisik berat saat ini harus menyelesaikan pelatihannya di lokasi khusus seperti SLB.

b. Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohani)

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan jiwa dan kondisi mental seseorang, yang meliputi:

1) Intelegensi

Tingkat IQ setiap orang berbeda-beda. Orang dengan IQ 110-140 tergolong pintar, dan orang dengan IQ 140 ke atas tergolong jenius. Kelompok ini kemungkinan besar akan menyelesaikan pendidikannya di universitas. Orang dengan IQ di bawah 90 dianggap lemah mental dan merupakan orang yang paling mengalami kesulitan belajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan terpendam atau kemampuan dasar yang Anda miliki sejak lahir. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Akan lebih mudah untuk mempelajari apa yang sesuai dengan bakat. Jika seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, putus asa, dan tidak bahagia. Hal ini terjadi pada anak yang mengganggu kelas, membuat keributan, atau tidak mau belajar sehingga menyebabkan ia mendapat nilai buruk.

3) Minat

Jika anak tidak memiliki minat dengan pelajaran, maka belajar akan sulit. Pembelajaran yang tidak memihak mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan kemampuan anak serta dapat menimbulkan masalah bagi anak. Ini dapat mengetahui apakah anak tertarik dengan pelajaran dari cara dia mendekati pelajaran, apakah catatannya sudah selesai, dan apakah dia berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor internal (internal) berperan dalam menyebabkan, mendasari, dan mengarahkan perilaku belajar (Angga Ade Saputra 2024). Keberhasilan Anda dalam mencapai tujuan tergantung pada motivasi. Semakin besar motivasi maka semakin besar pula keberhasilan belajarnya. Orang yang bermotivasi tinggi berusaha keras, tampil keras kepala, pantang menyerah, dan aktif membaca untuk meningkatkan kinerjanya. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai motivasi akan tampak apatis, mudah menyerah, tidak dapat berkonsentrasi dalam kelas, lebih suka mengganggu kelas, dan sering meninggalkan kelas. Akibatnya, mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

5) Kesehatan mental

Pembelajaran tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga kesehatan mental dan emosional. Ada korelasi antara kesehatan mental dan pembelajaran (Titik Puspita Sari 2024). Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan membawa hasil belajar yang baik, dan keberhasilan pembelajaran yang konsisten akan meningkatkan harga diri seseorang (Niayah 2024). Individu mempunyai kebutuhan dan dorongan yang konstan dalam hidupnya, seperti mendapatkan rasa hormat, mendapatkan kepercayaan, merasa aman, dan merasa dekat. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka timbullah masalah emosional dan kesulitan belajar.

6) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Kita mengenal tipe belajar anak: visual, motoris, dan campuran. Orang visual dengan cepat mempelajari konten yang disajikan dalam bentuk teks, diagram, grafik, dan gambar. Di sisi lain, mereka kurang pandai menghadapi zat berupa suara atau gerakan. Orang yang bertipe motoris mudah mempelajarinya dalam bentuk tulisan dan gerakan, namun sulit mempelajarinya dalam bentuk suara dan gambar (benda kasat mata).

2. Faktor ekstern adalah faktor yang terjadi dari luar diri siswa, diantaranya:

a. Faktor ekstern yang berasal dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan utama. Peran keluarga dalam keberhasilan akademik siswa sama pentingnya dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lingkungan rumah dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar bagi siswa apabila rumah tidak menyediakan lingkungan

yang nyaman dan kreatif bagi anak. Faktor keluarga yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa antara lain :

1) Orang tua

a) Cara mendidik anak: Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti orang tua yang acuh atau tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mengalami kesulitan belajar.

b) Hubungan Orang Tua-Anak: Hubungan orang tua dan anak memegang peranan penting dalam kemajuan akademik seorang anak. Hubungan yang dimaksud ada yang baik atau buruk, seperti: cinta, pengertian, kebencian, kekerasan, ketidakpedulian, dll.

c) Teladan/Bimbingan dari Orang Tua: Orang tua adalah panutan yang paling dekat bagi seorang anak. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua secara tidak sadar ditiru oleh anaknya. Demikian pula pembelajaran memerlukan bimbingan orang tua agar anak mengembangkan sikap dewasa dan tanggung jawab terhadap pembelajaran. Orang yang banyak bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya akan mengalami kesulitan belajar.

2) Suasana rumah tangga

Suasana rumah tangga yang kurang baik membuat anak-anak tidak belajar dengan baik di rumah disebabkan keluarga yang sangat sibuk, tegang, dan terus-menerus bertengkar. Anak-anak terus-menerus kurang konsentrasi, sehingga sulit belajar.

3) Keadaan ekonomi keluarga, yang meliputi:

a) Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang dapat menimbulkan permasalahan seperti kurangnya sumber belajar, kurangnya kemampuan finansial orang tua, dan kurangnya tempat belajar yang baik. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya penurunan prestasi akademik, karena dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

b) Ekonomi keluarga yang sedang atau cukup

Keadaan ekonomi keluarga dinilai cukup untuk menunjang aktivitas belajar anak. Mengingat situasi perekonomian yang bisa dikatakan masih sederhana, siswa setidaknya dapat memenuhi kebutuhan belajarnya, meskipun hanya mempelajari dasar-dasarnya. Pembatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan siswa juga dapat menghambat perkembangan akademik siswa.

c) Ekonomi keluarga yang berlebihan atau kaya

Keadaan ini berkebalikan dengan keadaan awal dimana rumah tangga tersebut serba berkecukupan. Mereka sangat suka bersenang-senang sehingga menjadi malas belajar. Dan ditambah keadaan orang tua tidak tega melihat anaknya belajar bersusah payah, keadaan ini dapat menghambat kemajuan pembelajaran.

b. Faktor ekstern yang bersumber dari lingkungan sekolah

1) Guru, yang meliputi:

a) Guru tidak berkualitas

Jika seorang guru belum menguasai materi dan tidak mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar, maka instruksi yang diberikan mungkin tidak jelas dan sulit dipahami siswa. Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar karena siswa tidak dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar

b) Hubungan guru dengan murid

Hubungan ini bermula dari sifat dan sikap guru yang tidak disukai siswa. Perilaku guru yang kasar, mudah tersinggung, kritis, kurang penjelasan, atau tidak adil dapat menghambat tumbuh kembang anak dan memperburuk hubungan antara guru dan siswa.

c) Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak

Sikap ini biasanya terdapat pada guru-guru yang masih muda dan belum berpengalaman, sehingga tidak mampu mengukur kemampuan siswanya. Akibatnya, hanya sebagian kecil siswa yang berprestasi baik.

d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar

e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar

Kesalahan guru dalam menentukan metode mana yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

2) Faktor alat

Materi pembelajaran yang tidak lengkap akan mengurangi efektivitas presentasi belajar. Terutama pelajaran praktis. Kurangnya peralatan laboratorium akan menyebabkan banyak kesulitan belajar bagi siswa. Alat-alat tersebut dapat mendeteksi perubahan metode pengajaran guru, memperluas pengetahuan anak, dan memenuhi kebutuhan siswa dari kepribadian anak yang berbeda.

3) Kondisi gedung

Kondisi bangunan terutama terlihat pada ruang kelas dan ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruangan tersebut harus memenuhi persyaratan kesehatan sebagai berikut:

- a) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dan sinar dapat masuk ruangan.
- b) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor
- c) Lantai tidak becek, licin atau kotor
- d) Keadaan gedung yang jauh dari keramaian seperti pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain, sehingga siswa mudah konsentrasi dalam belajar.

Apabila hal-hal di atas tidak terpenuhi maka situasi belajar akan kurang baik.

4) Kurikulum

Kurikulum harus disusun sesuai kemampuan siswa pada umumnya karena kurikulum yang kurang baik akan menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa.

Diantara ciri-ciri kurikulum yang kurang baik:

- a) Bobot materi pelajaran terlalu tinggi
- b) Bagian bahan tidak seimbang (misal kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya lebih sedikit pelajaran)
- c) Adanya pendataan materi

5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila anak masuk pada siang, sore atau malam hari, kondisi anak sudah tidak optimal lagi untuk belajar, karena tenaga yang berkurang, dan udara yang relatif panas pada siang hari dapat mempercepat proses kelelahan. Selain itu, baik guru maupun siswa kurang disiplin, sering datang terlambat atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Faktor ekstern yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang bisa menghambat kemajuan belajar anak meliputi:

1) Media massa

Media massa bisa mencakup sosial media (Whatsaap, youtube, Instagram, X, facebook dll), televisi, bioskop, majalah dll. Hal-hal tersebut akan menyebabkan kesulitan belajar apabila tidak digunakan dengan bijak.

2) Lingkungan sosial, diantaranya:

- a) Pengaruh teman bermain bersama sangat besar dan lebih cepat meresap ke dalam pikiran anak. Anak yang bersekolah dan anak yang tidak sekolah

mempunyai pola hidup yang berbeda, sehingga jika berkumpul dengan temannya yang tidak sekolah maka akan malas belajar.

b) Lingkungan tetangga

Jika lingkungan sekitar terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan dokter, maka dapat meningkatkan keinginan belajar anak. Jika di lingkungan ada orang yang tidak bersekolah atau menganggur, hal ini akan berdampak besar pada anak.

c) Aktivitas dalam masyarakat

Ketika anak terdapat terlalu banyak berorganisasi dalam suatu lingkungan masyarakat, menyebabkan anak-anak sulit belajar apa yang seharusnya mereka terima.

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar (Qodriyah 2010)

1. Kesulitan belajar siswa yang bersifat umum

a) Ranah kognitif

Gangguan kognitif (dalam bidang kreativitas), termasuk berkurangnya kemampuan intelektual dan rendahnya kecerdasan pada siswa. Seperti dikutip Mulyono Abdurrahman, menjelaskan bahwa kognisi adalah “fungsi mental yang meliputi persepsi, pemikiran, simbolisme, penalaran, dan pemecahan masalah”. Fungsi kognitif diwujudkan dalam kemampuan bahasa dan intelektual anak.

b) Ranah afektif

Gangguan belajar afektif (ranah rasa) meliputi gangguan seperti ketidakstabilan emosi dan sikap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi adalah luapan perasaan yang datang dan pergi dalam jangka waktu singkat dan mengacu pada keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan sebagainya), sedangkan Sikap berarti perbuatan yang didasarkan pada pendirian, keyakinan.

Gangguan afektif adanya empat dimensi, sebagai berikut:

- 1) Gangguan perilaku pada anak ditandai dengan pertengkaran, pemukulan, ancaman, kecemburuan, dan kelalaian.
- 2) Anak yang mengalami kecemasan dan kesepian mungkin akan merasa gugup, takut bersalah, cemas, pemalu, kesepian, menyendiri, tidak punya teman, depresi, sedih, sensitif, dll.

3) Anak yang agresif secara sosial ditandai dengan sifat gugup, berani mencuri, setia pada teman yang melanggar hukum, begadang, kabur dari sekolah, dan kabur dari rumah.

4) Individu yang tidak pernah dewasa.

c) Ranah psikomotorik

Kesulitan belajar ranah psikomotorik disebabkan karena gangguan-gangguan pada indera penglihatan dan pendengaran.

1) Gangguan penglihatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Contoh ciri fisik : Mata juling, sering berkedip, mata berkedut, kelopak mata merah, mata terinfeksi, gerakan mata tidak teratur, mata berair terus-menerus

b) Ciri-ciri Perilaku: Terlalu banyak membaca, sering melewatkan sesuatu, mudah lelah saat membaca atau menulis, sering menggerakkan mata saat melihat papan, sering mengucek mata, dan lain-lain.

c) Ciri-ciri Gejala : Sakit kepala, sulit melihat jelas dari jarak jauh, pandangan kabur saat membaca atau menulis, benda tampak terbelah dua, mata sering gatal.

2) Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran ini disebabkan oleh tidak berfungsinya alat bantu dengar atau sebagian atau seluruh organ tubuh, dan dapat dideteksi dengan menggunakan alat ukur khusus yang disebut audiometer.

2. Kesulitan belajar yang bersifat khusus

a. Disleksia

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dys: tidak memadai, lexis: kata/bahasa. Oleh karena itu, disleksia merupakan ketidakmampuan belajar yang terjadi karena anak mempunyai masalah dalam mengekspresikan dan menerima bahasa lisan. Permasalahannya adalah anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam beberapa kasus, kelainan neurologis yang kompleks, serta kelainan pada struktur dan fungsi otak, dapat membuat pemahaman angka menjadi sulit (Faizin, 2020).

b. Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan khusus di mana anak tidak mampu menulis atau mengungkapkan pikirannya. Anak merasa kesulitan dan tidak cakap dalam mengekspresikan pikirannya secara tertulis. Masalah dengan koordinasi motorik

(gerakan) atau pemahaman spasial (kognisi spasial). Mengalami disgrafia bukan berarti seorang siswa menjadi malas atau kurang cerdas (Della Paramita et al., 2021).

c. Diskalkulia

Diskalkulia mengacu pada kesulitan memperoleh keterampilan aritmatika dasar, seperti berhitung dan memahami bilangan. Masalah lain sering kali sulit dipecahkan. Selain itu, ada kemungkinan mereka memahami logika di balik matematika, tetapi tidak tahu kapan dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut. memecahkan masalah matematika. Anak-anak dan orang dewasa yang menderita diskalkulia sering kali mengalami kesulitan memahami konsep-konsep seperti kuantitas dan "besar" dan "kecil". mereka mungkin belum paham bahwa angka 5 memiliki arti yang sama dengan kata "lima". Anak penderita diskalkulia mengalami kesulitan mengingat fakta matematika dan kesulitan memahami angka serta simbol lain dalam matematika (Mellynia Fitriani et al., 2021).

Strategi Pelaksanaan Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar

Pemetaan Kegiatan dan Strategi Pelaksanaan Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar

Tabel 1

No	Kegiatan	Strategi Pelaksanaan
1	Intervensi langsung	<p>a. Bimbingan individual yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang secara terus menerus (Hindayah et al., 2018)</p> <p>b. Bimbingan kelompok yaitu upaya yang memberikan dukungan preventif dan pengembangan untuk membantu individu mengembangkan potensinya secara optimal (Rismi, Yusuf, and Firman 2022)</p> <p>c. Bimbingan klasik yaitu program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas (Ramli et al., 2017)</p>
2	Intervensi melalui media pembelajaran	<p>a. Media visual yaitu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima melalui media penglihatan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Ummah, 2019)</p>

		<p>b. Media audio yaitu media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal (Achmad Kurniawan Subarkah, 2019).</p> <p>c. Multimedia yaitu proses pembelajaran yang memadukan antara berbagai macam kombinasi yaitu antara teks, suara, grafik, video, dan animasi yang tergabung dalam satu kesatuan pesan untuk meningkatkan pembelajaran lebih menarik sehingga memotivasi siswa (Khasanah & Pratiwi, 2018)</p>
3	Intervensi melalui pendekatan pembelajaran	<p>a. Pendekatan Saintifik yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis dan mengumpulkan data dengan berbagai teknik (Ummah, 2019)</p> <p>b. Pendekatan kooperatif yaitu proses pembelajaran dimana model pembelajaran menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eviliyanida, 2011)</p> <p>c. Pendekatan pembelajaran aktif yaitu suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (mencari informasi, mengolah informasi, menyimpulkan untuk kemudian diterapkan/ dipraktikan) (Khusna, n.d.)</p>
4	Intervensi melalui pelibatan orang tua	Home visit dan diskusi tentang permasalahan pembelajaran anak yaitu kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru pembimbing sebagai salah satu alternatif pendekatan siswa untuk memperoleh informasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dalam menuntaskan permasalahan di sekolah (campus.quipper.com)
5	Intervensi melalui pelibatan tutor sebaya	Sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya (Arjanggi & Suprihatin, 2010)

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai definisi, jenis-jenis kesulitan belajar siswa, faktor penyebabnya, dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa bersifat multifaset dan melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal.

Serta strategi pelaksanaan intervensi gangguan kesulitan belajar melalui intervensi langsung, melalui media pembelajaran, melalui pendekatan pembelajaran, melalui pelibatan orang tua serta melibatkan tutor sebaya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan meraih potensi penuh mereka dalam pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian peneliti berikutnya untuk memperluas wawasan dan mendalami isu kesulitan belajar siswa. Salah satu fokus yang direkomendasikan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif secara langsung pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini akan memberikan data empiris yang lebih kaya mengenai pengalaman, kebutuhan, dan kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran serta fokus untuk mendalami pengalaman siswa, peran guru, teknologi pendidikan, keterlibatan keluarga, hubungan kesehatan mental dengan prestasi akademik, serta evaluasi program inklusif guna menciptakan solusi efektif dan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Referensi

- Achmad Kurniawan Subarkah, M. A. M. (2019). *Metode Belajar Dengan Menggunakan Audio*. Eprints.Umsida, 7.
- Angga Ade Saputra. 2024. "Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam," no. November, 79–84.
- Arjanggih, R., & Suprihatin, T. (2010). Makara Human Behavior Studies in Asia Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 91–97.
<https://campus.quipper.com/kampuspedia/home-visit>
- Asmilyia Mohd Mokhtar, A. Y. M. N. A. D. P. D. (2022). "Problem Solving For Learning Disabilities In Malaysian Muslim Blind Community," *International Journal Of Islamic Thought*.
-

-
- Della Paramita, L., Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Anak Disgrafia Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sdn Karang Tengah 5 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 133–138.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.66>
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632>
- Khusna, N. (n.d.). *Penerapan Pendekatan Active Learning Melalui*. 2, 51–56.
- Khasanah, D. N., & Pratiwi, A. E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional KSDP, 2008*, 204.
- Ramli, M., Hidayah, N., Zen, E. F., Flurentin, E., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2017). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling Bab III Bimbingan Klasikal dan Kelompok. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–20.
- Hindayah, Y., SW, B., & Rosita, T. (2018). Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i1.69>
- Ummah, M. S. (2019). Penerapan Media Visual Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MaisarohTitle. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>
- Ummah, M. S. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Oleh: Dr. I Wayan Suja, M.Si Makalah Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Mellynia Fitriani, R., Anggita, K. P., Fauzan, Y., Hayatun S, S. N., Millenia, J. D., Devyta, M. T., & Nurfadillah, S. (2021). Analisis Pembelajaran Anak Aphasia Dan Diskalkulia Pada Siswa Di Sd N Jatake 4. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 506–513. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Niyah, Angga Ade Saputra. 2024. “Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam,” no. November, 169–88.
-

-
- Qodriyah. (2010). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Padomasan Jombang Kabupaten Jember. *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya*, 13–36.
- Setya, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 1–93.
- Titik Puspita Sari, Angga Ade Saputra. 2024. “Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam,” no. November, 149–68.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 73, 33–47. *Magistra*
- Gormley, C. (2022). The Hidden Harms of Prison Life for People with Learning Disabilities. *British Journal of Criminology*, 62(2), 261–278.
<https://doi.org/10.1093/bjc/azab061> Nurul Azizi, 180201018, FTK, PAI, 085365020212. (n.d.).
- Ziadat, A. H., & Sakarneh, M. A. (2022). Academic achievement and self-regulated learning from parent’s perspective of student with learning difficulties. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1028–1039.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22177>